

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini, sangat marak pemberitaan mengenai pelecehan seksual terhadap anak hingga remaja, bahkan beberapa di antaranya memakan korban jiwa. Pada tahun 2010 Komisi Nasional Perlindungan Anak menerima laporan kasus kekerasan pada anak sebanyak 2.426 kasus dengan 42%-nya adalah kasus pelecehan seksual, dan meningkat pada tahun 2011 yaitu 2.509 kasus dengan 58%-nya adalah kasus pelecehan seksual. Angka ini terus meningkat hingga mencapai 2.637 kasus dengan 62%-nya adalah kasus pelecehan seksual pada tahun 2012 (Khanifah, 2013). Kasus kekerasan yang terjadi terhadap perempuan dan anak di wilayah Surakarta cukup tinggi, yaitu pada bulan Januari-Juni 2012, Pelayanan Terpadu Perempuan dan Anak (PT PAS) Solo mencatat 83 kasus kekerasan yang terdiri atas 58 kasus kekerasan dalam rumah tangga, 16 kasus pelecehan seksual, 5 kasus penelantaran anak, dan 6 kasus kekerasan fisik terhadap anak (Direktorat Bina Kesehatan Anak, 2012).

Pelecehan seksual yang dialami seseorang dapat menimbulkan dampak traumatis yang luar biasa dan dapat menjadi *stressor* sehingga timbul masalah dikemudian hari, seperti gangguan makan (anoreksia atau bulimia), masalah seksual, penganiayaan diri dan bunuh diri, gejala

somatik, kecemasan, hancurnya penghargaan diri, atau depresi berkepanjangan (Knauer, 2002).

Salah satu ciri khas remaja adalah rasa keingintahuan yang besar terutama terhadap perubahan yang terjadi pada dirinya baik fisik maupun psikologis dan seksualitas. Sebagai bentuk rasa keingintahuannya, maka remaja mencari informasi sebanyak-banyaknya (Wibowo, 2004). Namun pada dasarnya, mendapatkan informasi seks dan kesehatan reproduksi yang baik dan benar merupakan hak setiap anak di seluruh penjuru dunia. Terlebih karena rasa ingin tahu anak tentang seks adalah hal yang wajar akibat konsekuensi dari perkembangannya. Rasa ingin tahu itu akan selalu muncul berulang-ulang selama belum terpuaskan (BKKBN, 2004).

Orang yang paling tepat untuk menjawab keingintahuan anak-anak adalah orang terdekat mereka, yaitu orangtua. Karena orangtua adalah orang yang seharusnya paling mengenal siapa anaknya, apa kebutuhannya dan bagaimana memenuhinya. Selain itu, orangtua merupakan pendidik utama, pendidik yang pertama dan yang terakhir bagi anaknya (BKKBN, 2004).

Pada tahun 2002 penelitian yang dilakukan oleh Qomariyah di 4 kota yaitu Jakarta, Bandung, Medan dan Bali mengungkapkan bahwa informasi tentang kesehatan reproduksi pada remaja diperoleh dari teman (41%), media cetak dan elektronik (25,1%), guru (20,9%) dan orangtua (9,7%) (Qomariyah dalam Tirtawati, 2005).

Masih banyaknya pandangan yang pro-kontra terhadap pendidikan seks kepada anak terkait dengan bagaimana kita mendefinisikan pendidikan seks itu sendiri. Jika pendidikan seks diartikan semata sebagai pemberian informasi mengenai anatomi dan fungsi reproduksi dan cara pencegahannya (dengan alat kontrasepsi) maka akan menimbulkan kecemasan. Tetapi jika pendidikan seks di pandang seperti pendidikan lain pada umumnya yang mengandung pengalihan nilai-nilai dari pendidik ke subjek didik maka, informasi tentang seks diberikan secara kontekstual yaitu dalam kaitannya dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat serta berbagai hubungan pergaulan dan peran (Kohler, 2008).

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang. Pengetahuan atau kemampuan kognitif merupakan kebutuhan esensial yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Pengetahuan merupakan langkah awal dari seseorang untuk dapat menentukan sikap dan perilakunya. Secara langsung maupun tidak langsung pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pendidikan, pekerjaan, sosial-ekonomi serta informasi yang diketahui oleh seseorang (Notoatmodjo, 2005).

Pengetahuan dan sikap yang baik dari orangtua terhadap pelecehan seksual diharapkan mampu mencegah terjadinya tindak pelecehan seksual pada anak. Menanamkan pendidikan tentang keagamaan dan norma-norma yang baik di masyarakat kepada anak sejak dini juga sangat penting untuk membekali anak agar tidak menjadi korban pelecehan seksual.

Pada penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan, sikap dan norma subjektif orangtua dengan upaya pencegahan pelecehan seksual pada anak.

B. Rumusan Masalah

Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan, sikap dan norma subjektif orangtua dengan upaya pencegahan pelecehan seksual pada anak di Surakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menguji hubungan antara pengetahuan, sikap dan norma subjektif orangtua tentang pelecehan seksual dengan upaya pencegahan pelecehan seksual pada anak di Surakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Menguji hubungan antara pengetahuan orang tua dengan sikap orang tua tentang pelecehan seksual pada anak.
- b. Menguji hubungan antara pengetahuan orang tua dengan upaya pencegahan pelecehan seksual pada anak.
- c. Menguji hubungan antara sikap orang tua tentang pelecehan seksual dengan upaya pencegahan pelecehan seksual pada anak.
- d. Menguji hubungan antara norma subjektif orang tua dengan sikap orang tua tentang pelecehan seksual pada anak.

- e. Menguji hubungan antara norma subjektif orang tua tentang pelecehan seksual dengan upaya pencegahan pelecehan seksual pada anak.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah kepustakaan tentang hubungan antara pengetahuan, sikap dan norma subjektif orangtua tentang pelecehan seksual dengan upaya pencegahan pelecehan seksual pada anak di Surakarta.

2. Manfaat Praktis

- a. Menambah wawasan kepada orangtua tentang pelecehan seksual pada anak, sehingga dapat meningkatkan pemahaman orangtua tentang pelecehan seksual pada anak.
- b. Meningkatkan kesadaran orangtua mengenai pentingnya bimbingan yang diberikan kepada anak untuk mencegah terjadinya pelecehan seksual yang mungkin dialami anak.